

INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Agus Retnanto

STAIN Kudus

agus.retnanto13@gmail.com

Abstract: *THE INTEGRATION OF SCIENCE IN ISLAMIC EDUCATION. This study aims to know about the integration of science in Islamic education. The type of research is library research. And the results show that the learning of Madrasah Ibtidaiyah (MI) using holistic, comprehensive and integrated system will strengthen students' understanding about the creation and miracle of the universe by Allah SWT. It will strengthen the standardized sense of Islam and Islamic standardized lust. Both will form strong personality.*

Keywords: *Integration, Science, Islamic Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang integrasi keilmuan dalam pendidikan islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Dan hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menggunakan sistem holistik, meyeluruh dan terintegrasi akan memperkuat pemahaman siswa tentang penciptaan dan keajaiban alam semesta oleh Allah SWT. Hal ini akan memperkuat *aqliyah islamiyah* (akal yang distandarkan kebenaran Islam) dan *nafsiyah islamiyah* (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam). Keduanya akan membentuk *syakshyah islamiyah* (kepribadian Islam) yang kuat.

Kata Kunci: Integrasi, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Gagasan Sistem Pendidikan Islam Terpadu sebenarnya berlandaskan dari struktur epistemologi ilmu Islam, Qur'an dan Sunnah yang didudukan sebagai sumber dari segala ilmu

pengetahuan. Produk yang diperoleh, yang berisi tanda-tanda kebesaran Allah Swt. baik berupa produk hukum (perintah dan larangan), sejarah, embriologi, penciptaan alam semesta dan segala bentuk pemeliharannya. Untuk dapat diterima sebagai ilmu adalah unsur *testable truth* (kebenarannya harus teruji baik secara rasional maupun ilmiah). Terbukti bahwa penemuan-penemuan *sains* mutakhir yang akhirnya membuka mata dan hati umat manusia bahwa al Qur'an merupakan *kalamullah* dan petunjuk yang benar. Sedangkan posisi Sunnah sebagai membantu memperjelas bagaimana al Qur'an musti diterapkan pada kehidupan bermasyarakat termasuk bagaimana seharusnya mendidik anak, menyusun kurikulum dan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Berpijak dari sinilah Sistem Pendidikan Islam Terpadu ini digulirkan, dari keterpaduan substansi materi pembelajaran antara *sains* dan al Qur'an, antara ilmu-ilmu sosial dengan Sunnah Rasul.

Kurikulum yang dibangun berlandaskan akidah Islam akan membawa *amanah* pada setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas akidah Islam pula. Konsekuensinya, waktu pelajaran untuk memahami *tsaqofah Islam* dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar, tentu saja harus disesuaikan dengan waktu bagi ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Di tingkat perguruan tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Misalnya, materi tentang ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme dapat disampaikan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Metodologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan cacat-celanya dan ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia. Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama, yaitu sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu (1) pembentukan kepribadian islami (2) penguasaan *tsaqofah Islam*; (3) penguasaan ilmu kehidupan (IPTEK, keahlian dan keterampilan) (Abdurrahman Albaghdadi, 1996:24-26).

Dalam proses pendidikan keberadaan peranan guru menjadi sangat penting; bukan tiara sebagai penyampai materi pelajaran

(*transfer of knowledge*), tetapi sebagai pembimbing dalam memberikan keteladanan (*uswah*) yang baik (*transfer of values*). Guru harus memiliki kekuatan akhlak yang baik agar menjadi panutan sekaligus profesional. Agar profesional, guru harus mendapatkan: (a) Pengayaan metodologi; (b) sarana dan prasarana yang memadai; (c) jaminan kesejahteraan sebagai tenaga profesional (Fahmy Luqman, 2004: 62-66).

Pembelajaran *sains* di sekolah di sekolah umum biasanya bersifat netral. Baik para perancang buku-buku ajar maupun para pengajar (guru, instruktur maupun dosen) dalam memberikan kegiatan pembelajaran sangat jarang yang menghubungkan antara fakta alamiah dengan kebesaran Allah Swt. selaku pencipta alam semesta seisinya. Apalagi usaha-usaha untuk menghubungkannya dengan ayat-ayat yang sangat berkaitan dengan fakta ilmiah tersebut.

Untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek *teo-ontroposentris* secara dinamis, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional. Implementasi pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan *ruh* ajaran *Ilahiyah*. Sasaran yang dituju bukan berdimensi tunggal-pasial, tetapi multi dimensi secara integral, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Artinya pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam Islam bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multi dimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu proses pengembangan jasmani, rohani, intelektual, akhlak dan sosial. Pendidikan Islam terpadu memandang manusia dari prinsip ketauhidan kepada Allah, dan memandang alam semesta sebagai suatu sistem terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi fisiologis dan psikis manusia. Dengan sistem ini pendidikan akan mampu mengarahkan manusia untuk tidak berbuat *mafsadah*, karena dinamika intelektualnya yang kosong dari nilai-nilai agama.

Dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas pendidikan adalah: sesungguhnya pengetahuan yang terkait dengan akidah dan

hukum, wajib dibangun/dipancarkan dari akidah Islam, karena memang akidah Islam didatangkan untuk memecahkan persoalan akidah dan hukum. Sedangkan untuk persoalan selain akidah dan hukum dari berbagai pengetahuan, maka yang dimaksudkan dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas adalah, bahwa pengetahuan dan hukum harus dibangun di atas asas akidah Islam. Artinya akidah Islam harus dijadikan standar, maka terhadap apa saja yang merusak akidah Islam tidak boleh diambil dan tidak boleh diyakini, sedangkan yang tidak merusak akidah Islam boleh diambil. Ini adalah cara menggunakan standar akidah Islam dari aspek pengambilan pengetahuan dan akidah (Dialog, 2005: 15-16).

Adapun dari aspek materi pengetahuan dan pendidikan, maka tidak ada yang ditolak dari mempelajarinya, karena dalil-dalil yang ada tentang perintah mempelajari ilmu dalam bahasa umum. Rasul saw. bersabda, "*Uthulubul ilma*" (carilah ilmu) maka teks tersebut bersitat umum. Dan dalil Al Qur'an juga menyitir pendapat-pendapat yang merusak akidah Islam, seperti ayat,

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja" (QS. Al-Jasyiah, ayat: 21, dan ayat-ayat lainnya, menunjukkan bolehnya mempelajari pemikiran-pemikiran yang merusak akidah Islam).

Dengan demikian sesungguhnya mempelajari pengetahuan tanpa meng-ambilnya dan tanpa meyakinkannya adalah boleh dan tidak ada masalah apapun, tetapi yang dilarang adalah mengambil pemikiran yang merusak akidah Islam. Sebagai contoh, Darwin mengatakan, "*Sesungguhnya manusia berevolusi dari kera*". Padahal Allah swt. Berfirman:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, Maka seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya "jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia" (QS. Ali Imran, ayat 59).

Ketika mempelajari teori evolusi yang digagas oleh Charles Darwin. Teori ini diperkuat oleh teori Alexander Oparin dan percobaan Stanley Miller dengan teori *generatio spontanea* (makhluk hidup berasal dari materi tak hidup), yang menyimpulkan bahwa manusia berasal dari perkembangan sup purba (*primordial soup*) menjadi protein sederhana, protein kompleks, sel prakariota, sel eukariota, sel uniseluler, dan sel multiseluler. Kemudian menjadi organisme laut dan berevolusi menjadi bermacam-macam kelompok binatang. Dari binatang ini, kemudian muncullah manusia. Teori inipun akhirnya tidak memberikan suatu penjelasan yang total tentang asal manusia karena kita dapat melihat, tubuh manusia terlalu luar biasa dan sempurna untuk diciptakan secara kebetulan.

Kita bisa melebarkan pertanyaan, kalaulah betul manusia berasal dari perkembangan sup purba, lalu darimana asal sup purba itu, darimana asal air, darimana asal gas-gas, darimana asal petir yang menyatukan gas-gas. Begitu pula pada kesimpulan bahwa kehidupan dan alam semesta berasal dari satu titik tunggal yang meledak (*Big Bang*). Pertanyaan selanjutnya, darimana asal titik itu?

Namun, bagaimanapun juga, teori evolusi ini tetap menjadi *mainstream* dan menjadi pembenaran sampai saat ini. Tanpa menyadarinya, kita muali masuk dalam perangkap opini dan nama besar, tanpa lagi memperhatikan rasionalitas. Sampai suatu waktu, akhirnya pembodohan massal ini akan sampai pada satu titik yang tidak bisa lagi diterima.

Manusia adalah makhluk hidup yang paling kompleks yang ada di permukaan bumi. Secara biologis, tubuh manusia terdiri dari organ-organ yang membentuk tubuhnya, organ-organ inipun tersusun dari berbagai jaringan yang menyatu membentuk suatu kesatuan, jaringan-jaringan dalam organ manusia terdiri dari berbagai macam sel yang mempunyai fungsi dan tujuan berbeda, sel tersusun dari berbagai organel sel, yang didalamnya terkandung sebuah inti sel. Di dalam inti sel ini, terdapat banyak sekali rantai penyimpan informasi yang menentukan setiap fungsi tubuh kita, inilah DNA (*deoxyribonucleic acid*). Tidak berhenti sampai di sana, DNA pun tersusun atas berbagai senyawa yang terbentuk dari kumpulan atom, dan atom ini berdiri karena inti atomnya yang

terdiri dari proton dan neutron yang dikelilingi elektron yang masih aktif. Setelah itu, di dunia fisika dikenal struktur penyusun proton, yaitu *quarks*. Ini baru secara biologis. Secara sosial, manusia adalah makhluk yang istimewa, dia dikaruniai akal yang merupakan keberadaan tercanggih yang ada di muka bumi. Pada saat yang sama, manusia diberikan perasaan sehingga manusia tidak sama dengan robot.

Sama seperti alam semesta yang juga tersusun dari banyak sekali benda-benda. Keberadaan alam, lingkungan dan kondisi di sekitar kita, baik yang berada di dalam atmosfer bumi ataupun yang berada di luar atmosfer bumi menunjukkan suatu desain yang sempurna. Semuanya seperti sengaja dibuat untuk mendukung kehidupan manusia sebagai makhluk yang paling kompleks.

Keberadaan manusia, kehidupan dan alam semesta adalah tiga hal yang dapat diindera oleh manusia, ternyata memiliki suatu tujuan, yaitu menunjukkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa ketiga hal ini sungguh luar biasa dilihat dari sisi manapun, saling kebergantungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia, kehidupan dan alam semesta itu tidaklah kekal, dan pasti diciptakan atau diadakan oleh sesuatu yang lain. Merupakan suatu kemustahilan bagi seorang manusia yang nyatanya lemah dan terbatas untuk menciptakan atau mengadakan ketiga hal di atas. Dengan kata lain pastilah ada yang menciptakan, mengadakan serta mengatur ketiga hal tersebut hingga berjalan sebagaimana mestinya adalah sang pencipta yang tidak terbatas, lemah, kurang serta bergantung kepada sesuatu. Keberadaan sang pencipta ini merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan merupakan kesimpulan final bila kita memperhatikan fakta-fakta yang terjadi pada manusia, kehidupan dan alam semesta.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Integratif (Pertemuan *sains* dan Islam)

Sains yang membelajarkan proses perkembangbiakan pada manusia mungkin dianggap sebagai suatu hal yang lumrah terjadi pada diri manusia, padahal di dalamnya telah terjadi proses yang sangat kompleks. Dari awal terjadinya proses pembuahan yang

berasal dari satu sel tunggal sperma dan sel tunggal *ovum*. *Zigot* yang terbentuk dari proses pembuahan inipun membelah secara cepat. Sebagian dari sel-sel yang membelah ini berdiferensiasi menjadi sel otak, yang lainnya menjadi cikal bakal jantung, tulang dan lain-lain. Ini seolah-olah ada yang melakukan pembelahan di mana, seberapa banyak, akan menjadi apa dan yang lainnya. Tentu setiap sel tersebut tidak mempunyai suatu kecerdasan sendiri.

Berkaitan dengan ini, Prof. Cevat Babuna, Dekan Fakultas Kedokteran, Ginekologi dan Kebidanan, Universitas Istanbul, Turki beromentar (Felix Y. Siau, 2010: 95):

“Bagaimana semua sel yang sama persis ini bergerak menuju tempat yang sama sekali berbeda, seolah-olah mereka secara mendadak menerimaperintah dari suatu tempat, dan berusaha agar benar-benar terbentuk organ-organ yang sungguh berbeda? Hal ini jelas menunjukkan bahwa sel yang identik ini, yang tidak mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, yang memiliki genetika dan DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang sama, tiba-tiba menerima perintah dari suatu tempat, sebagian dari mereka membentuk otak, sebagian membentuk hati, dan sebagian yang lain membentuk organ yang lain lagi”.

Malah jauh sebelum itu, bertemunya sel sperma dan sel ovum juga merupakan suatu proses yang luar biasa ajaib. Kita mengetahui, bahwa alat kelamin wanita serta rahim adalah tempat yang paling tidak ideal untuk makhluk dikarenakan kondisinya yang asam. Selain itu, terdapat banyak sekali halangan bagi suatu organisme hidup untuk mencapai sel ovum. Struktur sel *ovum* pun secara kimia dan biologis memang telah dirancang untuk menunggu kedatangan sel sperma, dan hanya akan terbuka serta melebur, bila sel sperma yang mendekatinya. Keadaan pada alat kelamin wanita, letak sel *ovum*, struktur kimia dan biologis sel *ovum* ini seolah-olah telah diketahui sel sperma, yang dibuat pada alat kelamin pria. Bersama sel sperma telah terkandung larutan nutrisi yang berfungsi sebagai bahan bakar untuk perjalanan yang sangat jauh, dan pada saat yang

sama, berfungsi sebagai penetralisir asam. Sel sperma juga memiliki radar penangkap sinyal yang diberikan oleh sel ovum untuk memberitahukan posisi sel *ovum*.

Walaupun sel sperma dibuat dalam tubuh pria, namun dia hanya bisa berfungsi secara sempurna apabila berada di dalam tubuh wanita. Dengan kata lain, sel sperma memang dibuat memang dibuat khusus dan dilengkapi secara lengkap untuk digunakan ketika proses pembuahan, dan mustahil ini bisa terjadi secara kebetulan atau terjadi melalui proses evolusi sebagaimana dikatakan pengikut Darwinisme. Prof. Cevat Babuna dalam hal ini menyatakan pendapatnya (Felix Y. Siau, 2010: 96):

“Sel sperma diproduksi dalam tubuh seorang bapak, tetapi fungsinya dijalankan dalam tubuh seorang ibu. Sejak permulaan dunia dalam sejarah kemanusiaan, belum pernah ada kejadian satupun sel sperma kembali dalam tubuh sang bapak setelah melakukan tugasnya dalam tubuh sang ibu, lalu mengatakan kepada sel pembuatnya tentang apa saja yang dilakukannya, kesulitan apa yang dihadapinya atau apa saja tantangannya. Jadi bagaimana sel sperma mempunyai struktur yang sama sekali berbeda dengan ribuan jenis sel lain yang ada di dalam tubuh manusia. Bagaimana pula sel sperma mengetahui bahwa ia membawa informasi genetik dalam kepalanya dengan tameng itu untuk menghancurkan lapisan yang melindungi sel ovum? Adalah kemustahilan bila kita mengatakan bahwa semua struktur sel sperma, tugas-tugas yang dilakukan olehnya dan kapan melakukan tugasnya itu terjadi secara kebetulan. Ini adalah bukti yang nyata keberadaan Sang Pencipta yang telah menginstruksikan kepada sel sperma itu dan menciptakan sel sperma dalam bentuk yang sempurna”.

Ketika manusia telah dewasa pun, mungkin dia tidak sadar bahwa sungguh sistem tubuhnya sangat kompleks. Ketika kita sedang bernafas dan memasukkan oksigen ke dalam kerongkongan, lalu mengeluarkan karbon dioksida, ini hanya terjadi kurang dari 0,5 detik. Ternyata dalam 0,5 detik ini terjadi penerapan oksigen

kedalam ruang-ruang kecil di dalam paru-paru yang dinamakan alveolus yang jumlahnya kira-kira 300 juta. Lalu, di dalam alveolus ini terjadi pertukaran darah yang mengandung karbondioksida dengan darah yang mengandung oksigen, untuk didistribusikan oleh pembuluh-pembuluh kapiler darah ke seluruh sel di dalam tubuh. Pembuluh darah pada manusia itu bila disambungkan satu sama lain akan membentuk untaian sepanjang lebih dari 80.000 kilometer atau sama dengan 2 kali lipat keliling bumi.

Di dalam setiap sel pun terjadi proses yang super rumit; *glikolisis*, siklus *krebs* dan *transpor electron*, yang di dalamnya melibatkan oksigen yang diantarkan oleh pembuluh kapiler. Sekali lagi semuanya terjadi dalam waktu kurang dari 0,5 detik. Semua ini tidak akan terjadi bila jantung kita tidak berfungsi, yang selama hidup jantung kita tidak pernah lelah berdetak. Juga tidak akan terjadi tanpa sistem pencernaan yang sempurna, atau tanpa hormon yang dikeluarkan di dalam tubuh manusia. Betapa besar karya agung Allah Swt. Bayangkan, apabila salah satu bagian dari keseluruhan sistem ini macet, apa yang akan terjadi.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa oksigen bisa masuk ke dalam paru-paru kita dikarenakan kerapatannya yang sangat tepat, yaitu 21%, seandainya kerapatan ini membesar, tentunya akan sulit memasukkan oksigen ke dalam paru-paru. Semuanya ini membuktikan ada Sang Pencipta Yang Maha Sempurna, yang menciptakan manusia berikut dengan keteraturannya yang sungguh luar biasa. Michael Denton dalam bukunya *Nature's Destiny* mengomentari hal ini:

“Sudah jelas bahwa andaikan salah satu dari viskositas atau kerapatan udara lebih besar, hambatan udara tidak akan memungkinkan untuk bernafas, dan tidak ada rancangan system lain yang tidak akan mampu mengantarkan oksigen yang cukup bagi makhluk hidup yang meng-hirup udara dengan metabolisme yang aktif. Dengan memperkirakan seluruh kemungkinan tekanan atmosfir terhadap kandungan oksigen yang mungkin, menjadi jelas bahwa hanya ada satu wilayah unik. Di mana berbagai kondisi untuk kehidupan terpenuhi. Ini tentunya hal yang luar biasa

penting bahwa beberapa kondisi menentukan terpenuhi pada sebuah daerah yang sempit ini dari semua kemungkinan keadaan atmosfer” (Felix Y. Siau, 2010: 99).

2. Keterpaduan Sistem Pembelajaran dengan *Tsaqofah* (pemikiran) Islam

Tsaqofah (pemikiran) Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasarkan akidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Muatan inti yang kedua ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Pemberian materi *tsaqofah* Islam sebagaimana dikemukakan di atas diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan daya serap peserta didik dari TK sampai PT (Fahmy Luqman, 2004: 43).

Menurut Muhammad Ismail (1995: 174) dilihat dari segi anatomi, manusia mempunyai otak yang sama, walaupun ditemui adanya perbedaan dari segi pemikiran yang disebabkan oleh perbedaan daya serap indera dan informasi yang diperolehnya, serta berbeda tingkat kekuatan nalar (yang mengkaitkan antara fakta dengan informasi yang telah diterima). Tidak ada bakat khusus pada otak sebagian manusia yang tidak terdapat pada manusia lainnya. Setiap otak mempunyai daya pikir terhadap sesuatu, yang ditunjang oleh empat unsur; yaitu otak, informasi yang diperoleh, fakta yang ditangkap oleh indera dan panca indera.

Perbedaan yang ada dalam otak hanyalah dalam “kekuatan nalar” dan kekuatan “daya serap indera”. Kekuatan ini tak ubahnya identik dengan cara kerja kekuatan yang terdapat pada mata dalam melihat sesuatu, atau kekuatan telinga dalam mendengarkan suara. Oleh karena itu, setiap orang dapat diberi pengetahuan apapun jenisnya. Pendapat di atas mengabaikan tentang ilmu psikologi yang menganggap bahwa pada manusia terdapat perbedaan berdasarkan bakatnya.

Berikutnya pakar di atas menyatakan juga bahwa, pandangan yang menyatakan bahwa seorang anak mempunyai kemampuan menyerap suatu cabang ilmu tetapi tidak mampu menyerap cabang ilmu yang lain adalah pandangan yang salah. Oleh karena itu, pembagian ilmu menjadi ilmu pengetahuan alam (sains)

dan ilmu sosial, serta membiarkan seseorang memilih dan mempelajari ilmu tertentu berdasarkan kesanggupan daya serapnya adalah pandangan yang salah pula. Ini adalah pandangan yang amat keliru dan bertentangan dengan fakta, sekaligus membahayakan usaha pembangunan umat. Termasuk pandangan yang rusak adalah pernyataan bahwa seseorang tidak berbakat mempelajari sebagian ilmu dan berbakat pada ilmu yang lain. Hal ini akan mencegah banyak orang mempelajari jenis-jenis ilmu tertentu dan menghalangi banyak orang untuk melanjutkan pendidikannya (Muhammad Ismail, 1995: 178).

Manusia akan mampu mencapai tingkat ketaqwaan yang cukup tinggi, jika telah memperoleh pemahaman yang cukup baik tentang keajaiban alam semesta, asal-usul manusia, keajaiban pada kehidupan, yang semua itu merupakan ciptaan Allah Swt. yang termaktub pula dalam al Qur'an Karim. Pemahaman tersebut di atas tidak akan mungkin jika dalam kurikulumnya terdapat dikotomi pembelajaran siswa untuk kelompok ilmu pengetahuan alam (*sains*) dan ilmu pengetahuan sosial (*social study*).

Pandangan Gestalt menyatakan (Masrun, 1975: 1):

“Totalitet adalah lebih dari suatu penjumlahan, melebihi jumlah bagian-bagian yang menyendiri; totalitet ini adalah kesatuan yang tertutup dengan sifat-sifat totalitet tertentu. Bagian-bagian dari dari totalitet ini tak mempunyai arti namun ditentukan oleh keseluruhan”.

Ehrenfels dalam penelitiannya di bidang musik, menarik kesimpulan bahwa suatu lagu yang terdiri atas deretan nada bila didengarkan yang menjadi kesan sebenarnya adalah melodi atau pola tertentu dari suatu lagu. Jadi orang yang mendengarkan suatu lagu ternyata lebih mendapatkan kesan secara keseluruhan dari lagu tersebut daripada mendengarkan nada-nada lagu yang terpisah. Dari penelitian ini akhirnya dikemukakan bahwa pola atau keseluruhan lebih memegang peranan penting daripada elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya (Gerald Corey, 1988: 118).

Pada prinsipnya pandangan dan teori Gestalt menyatakan bahwa suatu gejala haruslah dipandang sebagai suatu kesatuan atau

keseluruhan. Pola atau keseluruhan bukan sekedar penjumlahan dari elemen-elemen atau unsur-unsur. Keseluruhan mempunyai arti lebih dibanding bagian-bagian. Unsur-unsur atau bagian-bagian itu sebenarnya kurang memenuhi arti atau makna dan sifatnya sangat berbeda dengan keseluruhan (Edi Hendrarno, 1988: 16).

Istilah “Gestalt” berasal dari bahasa Jerman. Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia hingga kini belum dapat diketemukan satu istilah yang dipandang tepat. Karenanya para ahli psikologi di Indonesia cenderung bersepakat untuk mengenakan istilah Gestalt sebagaimana adanya. Tanda-tanda hakiki dari Gestalt seperti yang dimaksudkan dalam bahasa aslinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Gestalt itu merupakan suatu keseluruhan tersendiri yang berbeda dari keseluruhan yang lain. Gestalt adalah keseluruhan dalam, walaupun ia mengandung juga bagian-bagian. Gestalt adalah pengumpulan gejala-gejala sedemikian rupa bahwa tiap-tiap bagian hanya mempunyai sifatnya sendiri karena bersama-sama dengan bagian-bagian yang lain” (Edi Hendrarno, 1988: 12).

Upaya membelajarkan siswa dengan sistem holistik, meyeruruh dan terpadu akan memperkuat pemahaman siswa tentang penciptaan dan keajaiban alam semesta oleh Sang Maha Pencipta Allah SWT. Hal ini akan memperkuat *aqliyah islamiyahnya* (akal yang distandarkan kebenaran Islam) sekaligus mempertebal *nafsiyah islamiyahnya* (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) yang pada gilirannya akan membentuk *syakshyah islamiyah* (kepribadian Islam) yang tangguh.

Para ilmuwan sejak dulu sudah menyadari, bahwa sesungguhnya manusia hidup dalam kondisi yang benar-benar sesuai untuk dirinya. Kondisi lingkungan di bumi sangat cocok dan pas untuk menjamin perkembangan umat manusia. Ahli astronomi Hugh Ross dalam bukunya *The Fingerprint of God*:

Jika gravitasi di permukaan bumi lebih kuat dari sekarang maka atmosfer menahan terlalu banyak ammonia dan

methana. Jika lebih lemah maka atmosfer planet akan terlalu banyak kehilangan air. Jika jarak bumi dengan matahari lebih jauh maka planet akan terlalu dingin bagi siklus air yang stabil. Jika lebih dekat, maka planet akan terlalu panas bagi siklus air yang stabil. Jika kerak bumi lebih tebal maka terlalu banyak oksigen berpindah dari atmosfer ke kerak bumi. Jika lebih tipis maka aktivitas tektonik dan vulkanik akan terlalu besar. Jika pergantian siang dan malam lebih lama maka perbedaan suhu pada siang dan malam hari terlalu besar. Jika lebih cepat maka kecepatan angin pada atmosfer terlalu tinggi. Jika interaksi gravitasi bumi dengan bulan lebih besar maka efek pasang surut pada laut, atmosfer dan periode rotasi semakin merusak. Jika lebih kecil maka perubahan tidak langsung pada orbit maka menyebabkan ketidakstabilan iklim. Jika medan magnet lebih kuat maka badai electromagnet terlalu merusak. Jika lebih lemah maka kurang perlindungan dari radiasi yang membahayakan dari bintang. Jika perbandingan antara cahaya yang dipantulkan dengan yang diterima pada permukaan lebih besar maka zaman es tak terkendali akan terjadi. jika lebih kecil, maka efek rumah kaca tak terkendali akan terjadi. Jika perbandingan oksigen dengan nitrogen lebih besar maka fungsi hidup yang maju berjalan terlalu lambat. Jika kadar ozon lebih besar maka suhu permukaan bumi terlalu rendah. Jika lebih kecil maka suhu permukaan bumi terlalu tinggi; terlalu banyak radiasi ultraviolet. Jika aktivitas gempa terlalu sering maka terlalu banyak makhluk hidup menjadi binasa. Jika lebih jarang maka bahan makanan di dasar laut yang dihanyutkan aliran sungai tidak akan didaur ulang ke daratan melalui pangangkatan tektonik (Felix Y. Siau, 2010: 102).

Dari sini, muncul pertanyaan dalam diri manusia, dari manakah alam semesta yang begitu teratur ini muncul dan ada? Bagaimanakah bisa keteraturan dan kecocokan ini terjadi? Banyak ilmuwan yang mencoba menjawab hal ini. Tentu saja, pada awalnya terjadi perbedaan antara saintis dengan para ahli agama karena ahli agama menyatakan bahwa alam semesta yang begitu teratur ini

diciptakan oleh Sang Pencipta Allah Swt. Sedangkan para saintis berpendapat sebaliknya, alam semesta adalah keberadaan paling awal. Sebagaimana surat al An'am:

“Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu, (Q.S. Al An'am: 101).

Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu” (Q.S. Al An'am: 102).

Telah banyak teori yang muncul berkaitan dengan penciptaan alam semesta ini. Teori yang kembali mengemuka pada abad ke 19 adalah teori yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa alam semesta tidak berakhir dan tidak berawal, serta terjadi secara kebetulan, dan bukan merupakan produk rancangan, rencana atau visi yang disengaja. Ini adalah asas dari paham materialisme yang menganggap bahwa awal dan akhir dunia adalah materi, yang tidak melibatkan Sang Pencipta, Allah Swt. ini ditegaskan oleh Georges Politzer pada awal abad ke 20:

“Alam semesta bukanlah obyek yang diciptakan, apabila memang demikian maka jagat raya harus diciptakan secara seketika oleh Tuhan dan muncul dari ketiadaan. Untuk mengakui penciptaan, orang harus mengakui, sejak awal, keberadaan momen ketika alam semesta tidak ada, dan bahwa sesuatu muncul dari ketiadaan. Ini pandangan yang tidak bisa diterima sains” (Felix Y. Siauw, 2010: 104).

Teori ini sangatlah cocok untuk penganut atheisme, yang akhirnya akan berkembang menjadi teori evolusi, yang menganggap bahwa manusia dan makhluk hidup berasal dari ketidaksengajaan. Namun teori ini runtuh dengan sendirinya pada awal abad ke 20 bersamaan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi sebagai alat yang digunakan dalam astronomi.

Para pakar penyusun kurikulum di sekolah perlu mencermati teori-teori yang sangat mempengaruhi pada aspek pembentukan

karakter dan kepribadian anak didik. Ada teori-teori yang nantinya akan menanamkan anak didik menjadi beriman kepada Sang Pencipta, atau mereka menjadi tidak percaya adanya Tuhan. Bagaimana sistem penyajian teori-teori yang diusung oleh paham materialisme ini, karena sangat dimungkinkan dapat menjauhkan *Aqidah Islamiyah* siswa dalam kehidupannya kelak? Bolehkan teori-teori diusung oleh paham materialisme ini diberikan pada siswa pada usia-usia dini? Ataupun teori yang mengarah pada pembentukan *Aqidah Atheisme* tersebut tidak perlu diberikan sama sekali dalam pendidikan? Para pakar pendidikanlah yang wajib menjawabnya.

Teori yang paling logis secara perhitungan matematis dan fisika adalah teori *Big Bang* atau Dentuman Besar. Teori ini didasarkan pada pengamat Edwin Hubble seorang astronom Amerika melalui teleskop raksasanya mengamati pergerakan bintang-bintang di angkasa. Dia menyadari bahwa bintang-bintang tersebut bergerak semakin menjauh satu sama lain. Hubble menemukan bahwa alam semesta ini sesungguhnya sedang mengembang tanpa batas seiring dengan waktu. Apabila kita berfikir terbalik, seandainya waktu dapat dimundurkan, berarti alam semesta ini akan semakin mengerut, dan akhirnya menjadi satu titik tunggal yang volumenya nol dengan massa yang tidak terbatas. Inilah kesimpulan Hubble, dia menyatakan bahwa alam semesta ini mempunyai titik mula atau sebuah awal dari ketiadaan (volume nol = ketiadaan). Dalam al Qur'an Karim, Allah berfirman:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapa mereka tidak juga beriman?” (Q.S. Anbiyaa',: 30).

Demikianlah, teori *Big Bang* menyatakan bahwa dari satu titik ini, ledakan terjadi dan akhirnya alam semesta terus mengembang sampai dengan sekarang. Teori ini sangat bertentangan dengan asas materialisme yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidak berawal dan tidak berakhir. Tentu saja penemuan teori ini

mengejutkan dan membuat resah para materialis, berbagai cara dan upaya dilakukan untuk menumbangkan teori ini, namun yang terjadi, teori ini malah semakin kuat seiring dengan bertambahnya waktu dan bukti-bukti perhitungan yang dilakukan oleh para astronom, yang mengubur semakin dalam teori materialisme yang ditegakkan tanpa argumen sains.

Lebih dalam lagi, analisa yang dilakukan oleh para astronom menunjukkan kepada kita betapa luar biasanya perhitungan yang terjadi pada penciptaan alam semesta. Perhitungan Yang Maha Tepat ini akhirnya malah membingungkan para ilmuwan dan astronom sendiri, mengantarkan pada suatu kemungkinan yang tersisa, yaitu Sang Pencipta yang mengadakan alam semesta ini, termasuk manusia dan semua kehidupan di dalamnya dari ketiadaan.

Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter dan berkepribadian tidak musti hanya mengandalkan pendidikan etika, pendidikan moral, atau pendidikan humaniora dan yang sejenisnya. Pembelajaran sains dan ilmu pasti yang bermuatan aspek pembentukan *Aqidah Islamiyah* akan menjadi suatu keniscayaan. Banyak para kyai, ustadz, da'i, ulama, agamawan, dan aktivis dakwah Islam yang aqidahnya terbentuk lebih awal dengan pemikiran rasionalnya atau *aqliyahnya* daripada *nafsiyahnya* (aspek sentuhan *qolbu*) yang menyusul kemudian.

Ahli fisika matematis, Paul Davies, professor dari Universitas Arizona di Amerika, melakukan perhitungan panjang terhadap keadaan yang harus ada pada saat Dentuman Besar terjadi dan menghasilkan angka yang hanya dapat digambarkan sebagai mencengangkan. Menurut Davies, jika laju pengembangan alam semesta ini hanya berbeda lebih dari 10^{-18} detik saja (satu detik dibagi satu miliar kemudian dibagi satu miliar lagi), maka alam semesta ini tidak akan terbentuk. Profesor Davies menjelaskan kesimpulannya:

“Pengukuran yang teliti menempatkan laju perkembangan sangat dekat dengan nilai kritis sehingga alam semesta dapat bebas dari gaya gravitasi dirinya dan mengembang selamanya. Sedikit lebih lambat maka alam semesta akan hancur bertubrukan, sedikit lebih cepat maka materi kosmik

sudah menyebar secara acak sejak dulu. Sangat menarik untuk menanyakan dengan pasti seberapa rumit laju pengembangan ini telah disesuaikan dengan tepat untuk berada pada batas tipis dua kehancuran dahsyat. Jika laju pengembangan berbeda lebih dari 10^{-18} detik dari semestinya maka sudah cukup untuk memporak-porandakan keseimbangan yang rumit tersebut. Energi ledakan alam semesta mengimbangi gaya gravitasinya dengan ketepatan yang nyaris tak dapat dipercaya. Dentuman Besar (*Big Bang*) jelas bukanlah sembarang ledakan di masa lalu, namun ledakan dengan kekuatan yang dirancang begitu indah” (Felix Y. Siau, 2010: 106).

Walhasil, semua kenyataan yang telah diuraikan di atas tadi tidak menyisakan ruang kemungkinan bahwa alam semesta ini tercipta secara kebetulan keberadaan sesuatu yang lain yang mengatur dan mengendalikan alam semesta yang begitu teratur itu mutlak dibutuhkan. Sesuatu yang lain ini pastilah bukan ciptaan, dan memiliki kekuatan Yang Mahadahsyat, yang tak pernah bisa dilukiskan oleh manusia. Dialah Sang Pencipta (*The Creator*). Sebagaimana dalam FimanNya:

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa”(Q.S. Adz Dzariyaat, 57: 47).

Allallah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu” (Q.S. Ath Thalaq, 65: 12).

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial, di antaranya tentang ilmu ekonomi hendaknya perlu dikaji pemikiran paling mendasar yang melahirkan ilmu dan sistem ekonomi. Jika kita kaji lebih mendalam tentang kebijakan ekonomi yang dibangun dari pemikiran sistem ekonomi kapitalis, maka kita bisa mengetahui kebobrokan sistem dan kontradiksinya dengan Islam. Kita bisa melihat dengan jelas

pemikiran-pemikiran ekonomi Islam. Pemikiran ekonomi Islam inilah yang bisa memberikan solusi terhadap problem-problem kehidupan perekonomian yang ada dengan solusi yang tepat serta menjadikannya *life style* yang khas, yang berlawanan dengan kehidupan kapitalis, baik menyangkut pokok-pokoknya maupun aspek-aspek rinciannya.

C. Simpulan

Upaya membelajarkan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan sistem holistik, meyeluruh dan terpadu akan memperkuat pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) tentang penciptaan dan keajaiban alam semesta oleh Sang Maha Pencipta Allah SWT. Hal ini akan memperkuat *aqliyah islamiyahnya* (akal yang distandarkan kebenaran Islam) sekaligus mempertebal *nafsiyah islamiyahnya* (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) yang pada gilirannya akan membentuk *syakshyah islamiyah* (kepribadian Islam) yang tangguh.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Albaghdadi. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bangil: Al Izzah.
- Fahmy Luqman. 2004. Sistem pendidikan dalam negara Khilafah. *Majalah Politik dan Dakwah Al Wa'ie.*, pp. 62-66.
- Felix Y. Siau. 2011. *Beyond the Inspiration*. Cetakan ke 4. Jakarta: Khilafah Press.
- Gerald Corey. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al Qur'an & Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Danarkarya.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al Qur'an & Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI. Pelita IV Tahun II. PT. Intermedia.
- Dialog. 2005. Asas Pendidikan Islam. *Majalah Pustaka Istac*, No. 095234200030, pp. 15-16.
- Eddy Hendrarno. 1988. *Pendekatan Gestalt dalam Konseling*. Jepara: Silas Press.
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine: Skylight Publishing, Inc.
- Masrun. 1975. *Aliran-aliran psikologi (Gestalt)*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Muhammad Ismail. 1995. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.